

Representasi Makanan Nusantara dalam Kumpulan Puisi *Sarinah* Karya Esha Tegar Putra: Tinjauan Gastrokritik

Agus Sulton¹, Aditya Ardi Nugroho²
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, STKIP PGRI Jombang
agus_sul@yahoo.com; adittrendkill@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe the food of the archipelago in the collection of poetry Sarinah by Esha Tegar Putra with a gastrocritical approach. The research method used is descriptive qualitative research method. The data source in this study is a collection of Sarinah poems by Esha Tegar Putra published by the publisher PT Grasindo, Jakarta in 2016. The data in this study are in the form of words and sentences in a collection of Sarinah poems by Esha Tegar Putra which represent elements of gastronomy or Nusantara food in poetry. The data collection and research process was carried out with the following steps: (1) reading the data was done by reading the entire contents of the data source, namely a collection of Sarinah poems by Esha Tegar Putra; (2) identify data that represents the gastronomic elements or food of the archipelago in the Sarinah poetry collection by Esha Tegar Putra; (3) codifying data to facilitate the process of data analysis; (4) analyzing data by displaying data quotes and then analyzing it using a gastrocritical approach; (5) draw conclusions. The results of this study indicate that in the collection of poetry Sarinah by Esha Tegar Putra there is a representation of Indonesian food.

Keywords: Nusantara food, *Sarinah*, gastrocritic

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makanan Nusantara pada Kumpulan puisi *Sarinah* karya Esha Tegar Putra dengan pendekatan gastrokritik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Sarinah* karya Esha Tegar Putra yang diterbitkan oleh penerbit PT Grasindo, Jakarta pada tahun 2016. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata maupun kalimat dalam kumpulan puisi *Sarinah* karya Esha Tegar Putra yang merepresentasikan unsur gastronomi atau makanan Nusantara dalam puisi. Pengumpulan data dan proses penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pembacaan data dilakukan dengan membaca keseluruhan isi sumber data, yaitu kumpulan puisi *Sarinah* karya Esha Tegar Putra; (2) mengidentifikasi data yang merepresentasikan unsur gastronomi atau makanan Nusantara dalam kumpulan puisi *Sarinah* karya Esha Tegar Putra; (3) mengkodifikasi data untuk memudahkan proses analisis data; (4) menganalisis data dengan cara menampilkan kutipan data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan gastrokritik; (5) menyusun simpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi *Sarinah* karya Esha Tegar Putra terdapat representasi makanan Nusantara.

Kata kunci: makanan Nusantara, *Sarinah*, gastrokritik

Pendahuluan

Makanan tidak semata berkaitan dengan urusan lidah dan perut saja tetapi bisa berkaitan dengan hal lain yang lebih kompleks. Makanan bisa juga memiliki nilai lebih secara sosial. Rosyadi dan Ari (2020:84) menyebut bahwa kuliner dalam masyarakat juga mampu merepresentasikan identitas sosial seseorang yang secara gampang bisa diidentifikasi. Terdapat ragam kuliner yang mencerminkan strata sosial seseorang, yaitu jenis kuliner untuk kelas sosial atas atau masyarakat biasa. Ragam kuliner yang susah didapatkan atau terbatas ketersediaannya membuat harganya tidak terjangkau. Harga yang mahal tersebut berhubungan dengan daya beli, yang cuma bisa dijangkau masyarakat kelas atas, dengan demikian pemisahan kelas penganan dalam dunia kuliner berlangsung dengan cara struktural.

Kehidupan manusia sehari-hari tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan mendasar seperti makanan. Melalui kreativitas manusia mampu mengolah bahan makanan yang sederhana menjadi sesuatu yang istimewa. Keterampilan untuk mengolah makanan dengan racikan bumbu dan juga teknik penyajian yang menarik membuat makanan tidak hanya berkaitan dengan urusan perut semata tetapi juga berkaitan dengan unsur keindahan. Kuliner adalah hal yang begitu akrab dengan kehidupan manusia. Kuliner bisa dikatakan sebagai keperluan utama yang dapat meluas ke dalam seluruh bagian kegiatan manusia. Keintiman aktivitas manusia dalam kehidupan dengan makanan memang tidak bisa dimungkiri. Hal tersebut membuat kuliner berpeluang untuk hadir pada bidang sastra (Anggraini, 2019:1).

Karya seni dan karya sastra terdapat dalam golongan yang serupa sebab mempunyai sifat serta tujuan yang senada. Karya sastra dan karya seni mempunyai tujuan untuk menolong manusia membuka rahasia kondisi, menyingkapkan jalan bagi kebenaran, dan menyodorkan arti kepada eksistensi (Andri, 2019:184). Keberadaan karya sastra tidak bisa lepas dari aspek sosial maupun kultural yang melatarbelakangi hadirnya karya sastra. Ratna (2013:334) mengemukakan keterkaitan antara masyarakat dan karya sastra, sebagai wujud inovasi, penyangkalan, maupun penegasan adalah sebuah keterkaitan yang sesungguhnya. Sastra mempunyai fungsi pokok pada upayanya dalam memelopori kebaruan ataupun menyampaikan pengakuan kepada sebuah keadaan sosial.

Khazanah sastra Indonesia senantiasa mengalami perubahan sebagai wujud penyesuaian dengan semangat zamannya. Selain gaya kepenulisan para pengarang yang terus berkembang, pilihan tema yang diangkat oleh sastrawan juga semakin luas. Eksplorasi estetis yang dilakukan oleh sastrawan merupakan sebuah upaya dalam mewujudkan kesegaran artikulasi. Bramantio (2013:43) mengungkapkan bahwa sastra Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup signifikan dari masa ke masa. Hadirnya beberapa karya sastra pada satu dekade terakhir ini dapat menyajikan corak atau kekhasan melalui gaya tersendiri. Karya sastra tersebut, sekalipun tidak besar kuantitasnya, beberapa diantaranya mengetengahkan tentang kuliner (makanan dan minuman) sebagai hal yang memikat serta cukup berguna untuk mengontruksi jalinan kisah serta dimensi fiksi.

Korelasi kuliner dengan sastra bukan sekadar keterkaitan secara fisik sebagaimana di dalam sebuah karya sastra tokoh menyantap kuliner tertentu. Hubungan tersebut sifatnya sosiokultural juga. Artinya identitas kultural serta pedoman hidup dikonstruksikan lewat makanan oleh tokoh. Kekayaan ragam kuliner tradisi sampai dengan ragam kuliner modern mengontruksi figur tokoh serta panorama budaya sebuah karya. Masakan atau olahan makanan pada studi sastra dan kuliner merupakan media yang mengontruksi perwatakan tokoh. Jati diri nasional serta lokal seorang tokoh dapat terrepresentasikan lewat keinginan menjaga dan merawat kuliner nasional serta tradisional melalui upaya mengolah makanan, menyajikan, sampai menyantap makanan (Artika, 2017:2). Dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara sastra dengan kuliner tidak hanya keterkaitan fisik semata tetapi juga memiliki keterkaitan secara sosial maupun kultural.

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Dwi Puspa Angraini (2019) berjudul *Novel Sweet Nothings: Dengamu, Tanpamu Karya Sefryana Khairil Kajian Gastrocriticism*. Hasil penelitiannya adalah kuliner merupakan jembatan antara kehidupan tokoh-tokoh dengan struktur cerita, kuliner mempunyai delapan kegunaan di dalam novel, kuliner berfungsi untuk meningkatkan estetika atau keindahan cerita, kuliner juga berfungsi sebagai ungkapan sastra yang dapat membuat sehat jiwa dan raga manusia. Penelitian lain yang sesuai dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Yusril Fahmi Rosyadi dan Ari Ambarwati (2020) dengan judul penelitian *Makananku Adalah Identitasku: Pembacaan Gastrokritik Sastra dalam Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak*. Hasil dari

penelitian tersebut memperlihatkan tokoh utama memahami dirinya selaku masyarakat global yang gampang menyesuaikan diri dengan siapa saja serta kemajemukan kultur apa saja, namun masih tak dapat melepaskan bagian kedirian selaku orang Indonesia yang memiliki ikatan kokoh dengan selera masakan daerah. Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini yaitu, *Pertama*, satuan kajian dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Sarinah* karya Esha Tegar Putra; *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kuliner yang merepresentasikan makanan Nusantara yang ada dalam kumpulan puisi *Sarinah* karya Esha Tegar Putra.

Gastrokritik meliputi beberapa konsep. *Pertama*, konsep kuliner dan kesenangan. Hubungan kesenangan dengan makanan sudah dibicarakan oleh filsuf, pada *Food for Thought: Philosophy and Food* (1996) Telfer membicarakannya dengan perspektif kuantitatif dan juga kualitatif kesenangan kuliner ini. Kesukaan terhadap suatu makanan dapat membangun ingatan individu. Ingatan dan makanan saling berhubungan, seperti pengetahuan umum mengenai aroma masakan bisa dihubungkan dengan kejadian maupun kesempatan yang bisa menyusun ulang ingatan dari kekecewaan dan kegembiraan. Saat pakar gastronomi mendeskripsikan gagasan mengenai rasa tidak sama dengan gagasan individu yang lainnya. Masing-masing individu mempunyai dan menghasilkan interpretasi sendiri (Kiptiyah, 2018:4). Berkaitan dengan memori dan makanan, Allhoff (2007:109) menegaskan bahwa pengarang memanfaatkan aroma serta rasa guna menghidupkan memori atau ingatan dan secara nyata membangkitkan lagi sifat menggiurkan. Sifat menggiurkan muncul secara naluriah pada diri manusia dan makanan dalam hal ini merupakan hal paling dasar dalam pengalaman individu yang sifatnya menggiurkan.

Kedua, konsep kuliner dan seni. Keindahan kuliner bisa terlihat pada nyanyian sebab berhubungan juga dengan aspek keindahan kepenulisan. Hal tersebut hampir mirip genre sastra semacam novel. Kuliner dibungkus dengan lapisan keindahan seni sastra, yang membuatnya tidak sama dengan resep masakan berbentuk buku. Perbedaan yang akan dirasakan oleh pembaca apabila dikomparasikan dengan resep makanan dapat disaksikan melalui langkah memproses unsur bahasa pada masakan. Rasa dan kuliner bisa menampilkan serta menyingkapkan kekhasan makna pada estetika. Kelaziman ini merupakan sesuatu yang dapat menerangkan makna makanan memanifestasikan seluruh jenis biasa sampai rumit, seperti ritual religi, hidangan sesaji, roti ulang tahun, permen tongkat, dan telur paskah (Allhoff via Artika, 2017:3).

Ketiga, konsep makanan dan nama. Sebutan untuk jenis minuman serta makanan mempunyai kemenarikan khusus. Jenis masakan biasa yang dapat dijumpai tiap hari dapat menjelma sebuah hal istimewa melalui pengubahan nama masakan tersebut. Terkadang cuma mentransmisi nama sebuah panganan ke sajian yang diolah, misalnya perubahan nama *casserole* untuk menyebut masakan semur dan *consommé* untuk menyebut sayur sup. Hal tersebut, meskipun tak secara langsung membikin sebuah panganan jadi lebih prestisius (Halligan via Kiptiyah, 2018:6).

Keempat, konsep makanan dan sejarah. Dinamika yang cukup signifikan di bidang makanan utamanya di negeri-negeri Eropa. Pasca perang dunia kedua baru terlihat adanya kepedulian kepada kuliner-kuliner asing pada dapur masyarakat di Eropa. Sebut saja cap chai, lumpia, bakmi sebagai olahan khas Cina serta sejumlah olahan dari Indonesia semacam sate, gado-gado, dan nasi goreng kemudian dimengerti dan menjadi bagian menu olahan di Eropa utamanya Belanda. Selain itu olahan dari Amerika seperti salad dan jus tampak mempengaruhi menu di Eropa. Salad dan jus kini banyak dinikmati masyarakat sebagai bentuk usaha perbaikan pada menu di Eropa yang secara umum dinilai begitu berat sebab orang Eropa memiliki kecenderungan menyantap olahan dengan daging sebagai bahan utamanya (Danylah dalam Artika, 2017:4).

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif menurut Jane Richie (Moleong, 2019:6) merupakan usaha dalam menampilkan dimensi sosial serta pandangannya di dunia, dari aspek persepsi, perilaku, konsep, serta problem mengenai manusia yang dikaji. Menggarisbawahi perihal definisi yang disampaikan tersebut mengenai urgensi dari inti yang semestinya dikaji, yakni persepsi, perilaku, konsep, serta problem mengenai manusia yang dikaji. Data yang dihimpun tidak berwujud angka-angka tetapi berwujud gambar atau kata-kata. Hal tersebut merupakan akibat dari implementasi metode kualitatif (Moleong, 2019:11).

Berdasarkan uraian mengenai penelitian kualitatif tersebut, maka metode penelitian yang sesuai bagi penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Sarinah* karya Esha Tegar Putra yang diterbitkan oleh penerbit PT Grasindo, Jakarta pada tahun 2016. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata

maupun kalimat dalam kumpulan puisi *Sarinah* karya Esha Tegar Putra yang merepresentasikan unsur gastronomi atau makanan Nusantara dalam puisi.

Pengumpulan data dan proses penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pembacaan data dilakukan dengan membaca keseluruhan isi sumber data, yaitu kumpulan puisi *Sarinah* karya Esha Tegar Putra yang diterbitkan oleh penerbit PT Grasindo, Jakarta pada tahun 2016; (2) mengidentifikasi data yang merepresentasikan unsur gastronomi atau makanan Nusantara dalam kumpulan puisi *Sarinah* karya Esha Tegar Putra; (3) mengodifikasi data untuk memudahkan proses analisis data; (4) menganalisis data dengan cara menampilkan kutipan data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan gastrokritik, yang meliputi konsep kuliner dan kesenangan, konsep kuliner dan seni, konsep makanan dan nama, konsep makanan dan sejarah; (5) menyusun simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kuliner dan Kesenangan

Perkembangan dunia kuliner saat ini bisa dikatakan cukup pesat. Kuliner tidak hanya tentang bagaimana mengubah makanan mentah menjadi olahan matang atau hidangan yang siap disantap, tetapi lebih dari itu, makanan dalam pelbagai ragamnya telah menjadi sebuah seni yang menjunjung tinggi nilai keindahan. Maksudnya tidak hanya aspek rasa yang bisa dirasakan oleh lidah, tetapi bagaimana sebuah olahan itu bisa disajikan secara artistik sehingga enak dipandang mata serta nikmat untuk disantap. Puisi sebagai salah satu cabang seni, dalam dinamikanya juga merekam unsur-unsur boga sebagai piranti untuk mengartikulasikan gagasan-gagasan puitik yang dapat menunjang unsur estetis sebuah puisi. Hal tersebut terrepresentasikan dalam kumpulan puisi *Sarinah* karya Esha Tegar Putra.

Dan bahwa serombongan lelaki berbadan
besar berbaju merah jambu akan memesan sup kepiting dan
bertanya-tanya khasiat jus pinang.
(S/KKDK/38)

Sebuah makanan yang lezat bisa membuat hati senang usai menyantapnya. Kesenangan menyantap makanan juga dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan individu. Pada bait puisi tersebut representasi makanan yang lezat diartikulasikan melalui diksi *sup kepiting*. Olahan kepiting

merupakan jenis kuliner yang agak istimewa sebab tidak semua kedai atau warung makan menjualnya. Citraan yang hadir melalui diksi *sup kepiting* adalah sebuah makanan berkuah, gurih dan nikmat. Representasi makanan pada teks puisi tersebut dapat menuntun imajinasi pembaca tentang keharuman dan kelezatan sup kepiting, dengan kuah yang begitu gurih dan daging kepiting yang empuk.

Aku ingin kembali pada harum santan hangus
kembali pada hordin yang orang bilang tidak begitu bagus
(S/KKDK/50)

Kutipan tersebut mengetengahkan tentang hubungan antara kuliner dengan ingatan atau kenangan. Pada baris *Aku ingin kembali pada harum santan hangus*, kuliner berfungsi untuk membangkitkan sebuah ingatan terhadap peristiwa tertentu. Bait tersebut dapat pula diinterpretasikan sebagai wujud kerinduan si tokoh dalam puisi yang ingin merasakan lagi aroma santan yang hangus. Bisa jadi aroma santan yang hangus mengingatkan tokoh dalam puisi kepada kampung halaman, rumah masa kecil, atau kepada Ibu yang dulu sering memasak makanan menggunakan santan.

Aku pesan gulai tunjang, kubayangkan lidahku akan bergoyang,
nyatanya malah menegang. Aku pesan pucuk daun ubi diberi pangkal daun ubi.
(S/KKDK/53)

Puisi yang digubah oleh seorang penyair tidak bisa lepas begitu saja dari latar belakang masyarakat tempat penyair bermukim atau pernah bermukim. Kebiasaan-kebiasaan serta nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu masyarakat secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi seorang penyair di dalam menuliskan puisinya. Bait puisi tersebut menampilkan olahan kuliner lokal yang hadir melalui diksi *gulai tunjang* dan *daun ubi*. Kuliner lokal semacam ini biasanya disajikan dalam masakan Padang yang kaya akan bumbu rempah dan memiliki cita rasa yang mampu menggugah selera.

Di atas lempeng logam berundak kami duduk
Menghadap ketan hitam, santan kelewat manis
dan pisang batu masak diperam.
(S/KKDK/60)

Bait puisi tersebut menghadirkan ragam makanan lokal. Diksi-diksi seperti *ketan hitam*, *santan kelewat manis*, dan *pisang batu masak diperam* merupakan representasi dari olahan-olahan lokal. Ketan hitam bisa diolah menjadi bubur ketan hitam dengan kuah santan, atau bisa juga diolah dengan hanya ditanak kemudian ditaburi dengan kelapa yang diparut untuk menambah cita rasa. Untuk jenis makanan manis, santan biasanya diolah menjadi kolak atau sebagai pelengkap bubur kacang hijau maupun bubur sagu. Olahan-olahan makanan yang menggunakan santan banyak dijumpai di berbagai daerah di Nusantara dengan berbagai variasinya.

Tapi kita duduk
menghadap harum gulai menggelegak
kambing berdaging lunak
segelas mentimun serut
nasi wanginya ditanak pakai daun pandan
(S/KKDK/62)

Baris *menghadap harum gulai menggelegak* dan *kambing berdaging lunak*, menghadirkan citraan tentang kelezatan hidangan daging kambing. Jalinan diksi makanan yang digunakan penyair mampu menghadirkan citraan yang menggoda indra pembau dan indra pengecap manusia. Hal tersebut diperkuat dengan baris berikutnya, *segelas mentimun serut* merepresentasikan kesegaran sebuah minuman untuk melengkapi kegiatan menyantap daging kambing yang lunak. Baris *nasi wanginya ditanak pakai daun pandan*, menuntun imajinasi pembaca kepada harum dan sedapnya nasi yang ditanak dengan daun pandan. Bait puisi tersebut mendedahkan sebuah kelezatan dan merepresentasikan kesenangan dalam menyantap makanan.

Kuliner dan Nama

Tapi di senen tidak pernah kutemukan nasi kapau
dengan beras yang seperti pernah kau tanak itu.
(S/KKDN/53)

Nama-nama kuliner tidak hanya muncul di dalam buku-buku resep makanan, tetapi juga dapat hadir di dalam sebuah teks puisi. Penamaan makanan, dalam konsep makanan dan nama, memang memiliki kekuatan yang memukau. Nama nasi kapau sebagai salah satu ragam kuliner akan nampak asing bagi orang-orang yang belum pernah mendengarnya atau belum pernah

mencicipinya. Penamaan suatu ragam kuliner bisa membuat orang penasaran tentang kuliner tersebut dan berusaha untuk mencari informasi atau tertarik untuk mencobanya.

Dunia kuliner di Nusantara terus berkembang. Hal tersebut dapat dijumpai pada kuliner kaki lima yang cukup variatif dengan penamaan jenis makanan yang unik dan menarik, misalnya penamaan kuliner tahu mercon, bakso beranak, nasi goreng gila, rawon setan, dan lain sebagainya. Pemberian nama yang tidak konvensional pada ragam kuliner tersebut bisa jadi merupakan upaya untuk menarik minat konsumen agar tergiur mencoba atau menikmatinya.

Yang terletak di atas pagu: pedas bubuk lada hitam
dendeng kering dari rabu sapi, aroma gardamunggu
(S/KKDN/80)

Kuliner di Nusantara memiliki begitu banyak ragam dengan cita rasa yang berbeda-beda. Setiap daerah di Nusantara memiliki ragam olahan yang khas dengan penamaan jenis makanan yang menarik. Makanan, dalam konteks ini tidak hanya berkorelasi dengan urusan mengolah makanan, menyajikan makanan, dan mengunyah makanan, tetapi juga dapat merujuk kepada suatu lingkungan sosiokultural yang mana makanan tersebut biasa diolah oleh masyarakat setempat dan menjadi kekhasan suatu daerah. Olahan dendeng memiliki beberapa variasi, misalnya dendeng ragi, dendeng batokok, dendeng balado, dan lain sebagainya.

Kuliner dan Sejarah

Kuliner tidak hanya bertalian dengan pengalaman tubuh manusia yang mengonsumsi makanan, tetapi juga memiliki unsur historis dalam kaitannya dengan kreasi kuliner. Membicarakan makanan juga akan berkaitan dengan pemikiran, nilai-nilai, serta pengetahuan yang diwariskan lintas generasi. Hal tersebut dapat berupa resep masakan warisan leluhur pada makanan lokal, atau teknik mengolah makanan, baik dibakar, direbus, dikukus dan sebagainya, termasuk juga teknik penyajian makanan yang dibuat menarik, serta cara mengonsumsi pada makanan tertentu.

Kawanku Hamzah bertanya,
apa yang aku bawa dari pedalaman Sumatera
selain kenangan tentang padi gagal tumbuh, cabai-cabai jatuh putik
berkarung tomat dibuang ke jurang, atau ingatan tentang tahun ketumbar
(S/KKDS/51)

Bait puisi tersebut mendedahkan tentang ingatan tokoh dalam puisi tentang kampung halamannya, *dari pedalaman Sumatera*. Bait puisi tersebut, juga mengemukakan tentang bahan-bahan makanan atau masakan. Diksi-diksi yang bertalian dengan makanan, seperti *padi, cabai-cabai, tomat, dan ketumbar*, digunakan oleh penyair untuk mengontruksi peristiwa yang bernuansa muram di dalam puisi. Kenangan tokoh dalam puisi, *tentang padi gagal tumbuh, cabai-cabai jatuh putik dan berkarung tomat dibuang ke jurang, atau ingatan tentang tahun ketumbar*, dapat dikatakan memiliki muatan historis.

Kapal-kapal gadang datang, merapat, menurunkan mesiu
menghadapkan moncong meriam ke arah kota
karena harum gulai dalam kualiti itu.
(S/KKDS/62)

Bait puisi tersebut berisikan narasi sejarah secara simbolik tentang bangsa-bangsa lain yang mencari rempah-rempah ke Nusantara. Seperti diketahui, Nusantara merupakan sebuah wilayah yang memiliki lahan pertanian yang subur serta dikenal oleh bangsa lain sebagai penghasil rempah-rempah. Pada baris *kapal-kapal gadang datang, merapat, menurunkan mesiu* dan baris *menghadapkan moncong meriam ke arah kota*, merepresentasikan narasi sejarah secara simbolik tentang kedatangan bangsa lain ke Nusantara. Baris berikutnya, *karena harum gulai dalam kualiti itu*, secara simbolik, merupakan representasi dari kekayaan rempah-rempah yang memicu kedatangan bangsa lain ke Nusantara. Seperti diketahui bahwa dalam olahan gulai, racikan bumbunya juga menggunakan rempah-rempah.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan kumpulan puisi *Sarinah* karya Esha Tegar Putra, maka simpulan dalam penelitian ini yaitu, *Pertama*, konsep kuliner dan kesenangan. Puisi sebagai salah satu cabang seni, dalam dinamikanya juga merekam unsur-unsur boga sebagai piranti untuk mengartikulasikan gagasan-gagasan puitik yang dapat menunjang unsur estetis sebuah puisi. Hal tersebut terrepresentasikan dalam kumpulan puisi *Sarinah* karya Esha Tegar Putra. Sebuah makanan yang lezat bisa membuat hati senang usai menyantapnya. Citraan yang hadir melalui diksi *sup kepiting* adalah sebuah makanan berkuah, gurih dan nikmat. Pada baris

Aku ingin kembali pada harum santan hangus, kuliner berfungsi untuk membangkitkan sebuah ingatan terhadap peristiwa tertentu.

Puisi yang digubah oleh seorang penyair tidak bisa lepas begitu saja dari latar belakang masyarakat tempat penyair bermukim atau pernah bermukim. Olahan kuliner lokal hadir melalui diksi *gulai tunjang* dan *daun ubi*. Diksi-diksi seperti *ketan hitam*, *santan kelewat manis*, dan *pisang batu masak diperam* merupakan representasi dari olahan-olahan lokal. Baris *menghadap harum gulai menggelegak* dan *kambing berdaging lunak*, menghadirkan citraan tentang kelezatan hidangan daging kambing. Jalinan diksi makanan yang digunakan penyair mampu menghadirkan citraan yang menggoda indra pembau dan indra pengecap manusia.

Kedua, konsep kuliner dan nama. Nama nasi kapau sebagai salah satu ragam kuliner akan nampak asing bagi orang-orang yang belum pernah mendengarnya atau belum pernah mencicipinya. Penamaan suatu ragam kuliner bisa membuat orang penasaran tentang kuliner tersebut dan berusaha untuk mencari informasi atau tertarik untuk mencobanya. Makanan, dalam konteks ini tidak hanya berkorelasi dengan urusan mengolah makanan, menyajikan makanan, dan mengunyah makanan, tetapi juga dapat merujuk kepada suatu lingkungan sosiokultural yang mana makanan tersebut biasa diolah oleh masyarakat setempat dan menjadi kekhasan suatu daerah.

Ketiga, konsep kuliner dan sejarah. Diksi-diksi yang bertalian dengan makanan, seperti *padi*, *cabai-cabai*, *tomat*, dan *ketumbar*, digunakan oleh penyair untuk mengontruksi peristiwa yang bernuansa muram di dalam puisi. Kenangan tokoh dalam puisi, *tentang padi gagal tumbuh*, *cabai-cabai jatuh putik* dan *berkarung tomat dibuang ke jurang*, atau ingatan tentang tahun *ketumbar*, dapat dikatakan memiliki muatan historis. Bait puisi *kapal-kapal gadang datang*, *merapat*, *menurunkan mesiu/ menghadapkan moncong meriam ke arah kota/ karena harum gulai dalam kualiti itu*, berisikan narasi sejarah secara simbolik, tentang bangsa-bangsa lain yang mencari rempah-rempah ke Nusantara.

Daftar Pustaka

Allhoff, F. (2007). *Food and Philosophy: Eat, Think, and Be Merry*. Australia: Blackwell.

- Andri R.M, L. (2019). Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Rekah Lembah Karya Mudji Sutrisno. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 184-193. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.184-193>.
- Anggraini, Dwi Puspa. (2019). *Novel Sweet Nothings: Dengamu, Tanpamu Karya Sefryana Khairil Kajian Gastrocriticism*. Jurnal Sapala Vol 6, No 1: 1-11.
- Artika, Mareta Dwi. (2017). *Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Gastrocriticism*. Bapala, Vol 4, No 1:1-11.
- Bramantio. (2013). *Sastra dan Kuliner: Evolusi Gastronomi ke Gastrosofi dalam Tiga Cerpen Indonesia*. Jentera, Volume 2, Nomor 1: 42-55.
- Kiptiyah, Binti Mariatul (2018). *Gastro Kritik: Kajian Sastra Berwawasan Kuliner sebagai Wahana Pengenalan dan Pelestarian Kuliner Nusantara*. (Online), (<http://repositori.kemdikbud.go.id/10024/>), diakses pada 7 Juli 2021.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi, Yusril Fahmi. Ari Ambarwati. (2020). *Makananku Adalah Identitasku: Pembacaan Gastrokritik Sastra dalam Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak*. Jurnal Pembelajaran Sastra, Vol. 2 No. 2: 81-88.
- Tegar Putra, Esha. (2016). *Sarinah*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.